

STRATEGI INTEGRASI SOSIAL WILAYAH TRANSMIGRAN MELALUI PUSTAKA MUSAMUS DI DISTRIK SOTA, MERAUKE

Irhamni Rahman¹, Sokhivah², Clara Novita Anggraini³

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jakarta

³Telkom University

E-Mail: irhamni.rahman@umj.ac.id

Abstract

South Papua faces complex challenges to social cohesion due to the spatial segregation of settlements between Indigenous Papuan communities and transmigrant groups. This study aims to analyze the sociocultural integration strategies developed by Pustaka Musamus in Sota District, Merauke Regency. Studying employs a qualitative approach with a case study design. Data was collected through in-depth interviews with program managers, customary leaders, and parents, complemented by participant observation of program activities. Data were analyzed using interactive thematic analysis, with data validity ensured through source and method triangulation. The findings indicate that spatial segregation between Route A, predominantly inhabited by the Kanum and Marind-Anim communities, and Route B, predominantly inhabited by Javanese transmigrants, has the potential to reinforce social distance, prejudice, and intergroup conflict. Pustaka Musamus functions as an inclusive, neutral, and egalitarian Third Space through mentoring 125 children and adolescents, non-formal literacy education, theater activities, and ecosystem-based team building. Daily interaction and cross-group collaboration strengthen trust and social capital for harmony from an early age. This study confirms that community-based sociocultural integration is relevant for strengthening inclusive and peaceful community development in Indonesia's border regions, in line with Sustainable Development Goals 10 and 1.

Keywords: South Papua; sociocultural integration; multiculturalism; border region; Pustaka Musamus.

Abstrak

Papua Selatan menghadapi tantangan kohesi sosial yang kompleks akibat segregasi tata ruang permukiman antara masyarakat asli Papua dan kelompok transmigran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi integrasi sosial-kultural yang dikembangkan Pustaka Musamus di Distrik Sota, Kabupaten Merauke. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengelola program, tokoh adat, dan orang tua, serta observasi partisipatif terhadap aktivitas program. Analisis data dilakukan secara tematik interaktif dengan validitas data melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa segregasi tata ruang antara Jalur A, yang didominasi Suku Kanum dan Marind-Anim, dan Jalur B, yang mayoritas dihuni oleh transmigran etnis Jawa, berpotensi memperkuat jarak sosial, prasangka, dan konflik antarkelompok. Pustaka Musamus berperan sebagai Ruang Ketiga yang inklusif, netral, dan setara melalui pendampingan 125 anak dan remaja, pendidikan literasi nonformal, teater, serta *team building* berbasis ekosistem lokal. Interaksi harian dan kolaborasi lintas kelompok memperkuat kepercayaan dan modal sosial kerukunan sejak dini. Studi ini menegaskan bahwa integrasi sosiokultural berbasis masyarakat relevan untuk memperkuat pembangunan masyarakat yang inklusif dan damai di wilayah perbatasan Indonesia sebagaimana dalam Sustainable Development Goals 10 dan 16.

Kata kunci: Papua Selatan; integrasi sosial-kultural; multikultural; wilayah perbatasan, Pustaka Musamus.

PENDAHULUAN

Papua Selatan, sebagai salah satu provinsi termuda di Indonesia yang resmi berdiri pada tahun 2022, mewakili mozaik keragaman budaya dan etnis yang luar biasa. Wilayah ini dihuni oleh suku adat yang telah menjaga tradisi leluhur selama berabad-abad (Kontu, 2025). Namun, program transmigrasi nasional sejak era Orde Baru telah membawa gelombang pendatang dari Pulau Jawa, Sulawesi, dan daerah lain, menciptakan dinamika sosial yang kompleks (Hidayat, 2024). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, populasi transmigran di Papua mencapai lebih dari 500.000 jiwa, yang sering kali bersinggungan dengan masyarakat lokal dalam hal akses lahan, sumber daya alam, dan praktik budaya (Badan Pusat Statistik, 2023). Integrasi sosial di wilayah ini bukan hanya isu administratif, melainkan fondasi bagi stabilitas nasional, terutama di Distrik Sota, Merauke, yang merupakan wilayah perbatasan timur Indonesia yang berbatasan langsung dengan Papua Nugini (Laode, 2023).

Tantangan integrasi semakin mendesak pasca pemekaran provinsi, di mana ketidakseimbangan ekonomi dan fragmentasi budaya dapat memicu konflik horizontal (Madaul et al., 2026). Studi awal menunjukkan bahwa kelompok transmigran sering mengalami isolasi sosial, sementara masyarakat adat merasa terpinggirkan oleh dominasi ekonomi pendatang. Nilai kemanusiaan universal, seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 mengenai penciptaan manusia yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (*ta'aruf*), menjadi landasan teologis untuk membangun inklusi sosial (Kementerian Agama RI, 2025). Di sisi lain, konsep *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), dan *tahdid* (tegas) dalam kerangka Muhammadiyah menawarkan pendekatan progresif dalam pembangunan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa integrasi sosial di Papua Selatan memerlukan strategi holistik dalam menjembatani perbedaan tanpa mengorbankan identitas budaya lokal.

Penelitian mengenai integrasi sosial masyarakat transmigran menunjukkan bahwa perubahan pola interaksi sosial sangat dipengaruhi oleh sikap toleransi masyarakat lokal. Misalnya, Kiptiah, Ruchliyadi, dan Nurmawadah menyatakan bahwa penerimaan masyarakat lokal terhadap transmigran merupakan kunci adanya pola perubahan interaksi (Kiptiah et al., 2021), sedangkan Suwarno dan Mustofa mengkaji integrasi melalui pendekatan spasial. (Suwarno & Mustofa, 2025). Di sisi lain, penelitian mengenai transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dilakukan oleh Utami dan Prasetyo, Mahdi dan Asari, Sabriyanti dan Batubara, Prabowo, Batubara, dan Jamil, Nurul Atik Hamida dan Lau Han Sein, serta Ruhukail dan Koerniawati. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa perpustakaan berperan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat, peningkatan akses informasi, dan penguatan partisipasi sosial (Asari, 2020; Hamida &

Sein, 2023; Hasanah et al., 2024; Prabowo et al., 2023; Ruhukail & Koerniawati, 2021; Sabriyanti & Batubara, 2023). Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut dilakukan dalam konteks masyarakat umum di Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Maluku, bukan kajian transmigran di Papua Selatan.

Sementara itu, kajian mengenai relasi antara masyarakat adat Papua dan transmigran juga umumnya berfokus pada dinamika sosial-ekonomi, konflik identitas, dan kebijakan transmigrasi. Misalnya, Amatullah mengkaji dinamika sosial-ekonomi masyarakat multikultural di Distrik Sota dan menemukan bahwa interaksi masyarakat adat dan transmigran dipengaruhi oleh adaptasi ekonomi, perubahan mata pencaharian, serta ketimpangan akses terhadap sumber daya yang berpotensi memicu ketegangan sosial (Amatullah et al., 2026). Kemudian Parage menyoroti persoalan hak tanah ulayat yang sering terabaikan dalam program transmigrasi (Payage, 2024). Dua kajian tersebut menunjukkan bahwa persoalan integrasi masih didominasi oleh aspek struktural, tanpa mengkaji peran institusi sosial sebagai media integrasi.

Dari perspektif sosial-politik, Renyaan dan Nur Jalal menjelaskan bahwa konflik identitas di Papua Selatan bersifat struktural-historis sehingga memerlukan pendekatan interkultural yang berkelanjutan (Renyaan & Jalal, 2025). Ardani et al. Melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pemekaran Papua Selatan turut dipengaruhi oleh dinamika politik identitas antara negara, elit lokal, dan masyarakat adat (Ardani et al., 2025). Sementara itu, Madaul, Idrus, Purbandini, serta Korwa membahas dampak transmigrasi dari aspek kebijakan, ekonomi, sosial-budaya, dan spasial. Hasil kajian mereka menegaskan bahwa keberhasilan transmigrasi sangat bergantung pada integrasi sosial masyarakat lokal dan transmigran (Aso & Idrus, 2025; Korwa et al., 2021; Madaul et al., 2026; Purbandini et al., 2025).

Dengan demikian, diketahui bahwa kajian-kajian tentang integrasi sosial masyarakat transmigran, relasi masyarakat adat Papua dan transmigran, serta perpustakaan berbasis inklusi sosial masih dikaji secara terpisah. Penelitian mengenai transmigrasi lebih banyak menitikberatkan pada aspek sosial-ekonomi, konflik identitas, hak atas tanah, dan kebijakan, sedangkan penelitian perpustakaan berfokus pada literasi, pemberdayaan, dan partisipasi masyarakat umum. Belum terdapat penelitian yang mengintegrasikan peran perpustakaan sebagai strategi untuk membangun integrasi sosial masyarakat transmigran, khususnya di wilayah perbatasan Distrik Sota, Kabupaten Merauke. Untuk itu, penelitian ini mengkaji Pustaka Musamus sebagai ruang inklusi sosial yang berfungsi tidak hanya sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai media interaksi antarbudaya, penguatan toleransi, dan kohesi sosial antara masyarakat adat Papua dan masyarakat transmigran di wilayah perbatasan.

Guna mengaktualisasikan kontribusi tersebut, pendekatan pemecahan masalah dalam penelitian ini dirancang dengan mengintegrasikan teori ilmu kesejahteraan sosial, antropologi, dan studi pembangunan masyarakat. Secara konseptual, pemecahan masalah difokuskan pada penguatan ruang ketiga (*third space*) yang inklusif bagi anak-anak sebagai agen perubahan sosial (Bhabha, 2022). Integrasi dibangun atas prinsip inklusivitas yang menekankan persaudaraan umat manusia (Eisenberg, 2026), dikombinasikan dengan aksi praktis konsep Muhammadiyah melalui pemberdayaan pendidikan nonformal dan penguatan karakter (Ramadhani & Maksun, 2026). Penelitian akan mengeksplorasi intervensi sosial yang dilakukan oleh gerakan Pustaka Musamus sebagai jembatan kultural di Distrik Sota. Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian yang dapat disusun adalah : (1) Apa faktor spasial dan kultural yang menghambat interaksi sosial antara kelompok transmigran dan masyarakat adat di Distrik Sota, Merauke? (2) Bagaimana strategi dan intervensi program Pustaka Musamus? Serta (3) Bagaimana rekonstruksi model integrasi sosial toleransi budaya dapat diimplementasikan di wilayah perbatasan Indonesia-Papua Nugini?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam dan kontekstual program intervensi sosial yang dijalankan oleh Gerakan Pustaka Musamus di Distrik Sota, Kabupaten Merauke (Ridlo, 2023). Distrik Sota, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Penelitian dilaksanakan selama satu tahun, yaitu Januari hingga Desember 2025, untuk memahami pengalaman, perspektif, serta dinamika sosial para pelaku dalam konteks masyarakat multikultural di wilayah tersebut. Desain studi kasus memungkinkan penelitian untuk mengkaji secara komprehensif hubungan antara aktivitas komunitas Pustaka Musamus dan proses integrasi sosial-kultural yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari (Creswell & Creswell, 2023)

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Observasi partisipatif dalam penelitian ini dilakukan selama satu tahun dengan mengikuti aktivitas harian anak-anak dan remaja di Pustaka Musamus, yakni untuk mengidentifikasi pola interaksi, komunikasi, ekspresi emosional, serta praktik kolaborasi dan integrasi budaya antarkelompok secara natural dalam ruang publik yang inklusif (Miles et al., 2019). Adapun subjek penelitian dalam hal ini dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan maupun penerimaan manfaat program. Berikut detailnya:

Tabel 1. Subjek Penelitian

Kelompok Informan	Jumlah
Pengelola Pustaka Musamus	3 orang

Relawan	2 orang
Tokoh adat Suku Kanum dan Marind-Anim,	2 orang
Tokoh masyarakat transmigran Jawa	1 orang
Guru sekolah mitra	2 orang
Orang tua peserta	6 orang
Anak dan remaja peserta program	10 orang
Total Informan	26 orang

Data dianalisis menggunakan analisis tematik interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis difokuskan pada identifikasi faktor penghambat, pola interaksi, dan strategi integrasi sosial-kultural yang dikembangkan Pustaka Musamus (Braun & Clarke, 2019). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta mengonfirmasi temuan wawancara melalui hasil observasi lapangan. Proses ini dilakukan untuk memastikan konsistensi data sekaligus memperkuat interpretasi mengenai peran Pustaka Musamus dalam membangun kohesi sosial dan kerukunan lintas kelompok di wilayah perbatasan (Winarno & Aini, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dimensi Program Intervensi Pustaka Musamus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pustaka Musamus dibangun secara sadar sebagai mediator atas adanya Sekat Primordial di Distrik Sota. Pustaka Musamus dalam hal ini berfungsi sebagai ruang belajar, bermain, dan berinteraksi bagi anak-anak lintas etnis di Distrik Sota. Keberadaannya di Jalur 6B menjadikan komunitas ini sebagai ruang yang netral dan inklusif sehingga dapat diakses secara setara oleh anak-anak Orang Asli Papua maupun anak-anak transmigran. Melalui pendekatan tersebut, Pustaka Musamus tidak hanya berperan sebagai pusat kegiatan literasi, tetapi juga sebagai media integrasi sosial yang menghubungkan kelompok masyarakat yang sebelumnya terpisah akibat segregasi spasial permukiman. Seluruh aktivitas program dirancang untuk menciptakan interaksi yang intensif, kolaboratif, dan berkelanjutan sehingga hubungan sosial antar anak dapat berkembang secara alami. Implementasi program dilaksanakan melalui tiga dimensi utama, yaitu pendidikan nonformal, ekspresi seni dan budaya, serta kegiatan *team building* berbasis ekosistem lokal. Pendampingan membaca, menulis, dan berhitung serta penyediaan perpustakaan mini ini dilaksanakan Senin-Sabtu pukul 10.00-16.00 WIT, menghapus kesenjangan akses akademis antar anak. Ketiga dimensi tersebut saling melengkapi dalam membangun ruang interaksi untuk mengembangkan kemampuan akademik, sosial, dan karakter peserta didik.

Tabel 2. Dimensi Program Pustaka Musamus

Dimensi Program	Fokus Aktivitas	Dampak yang Diharapkan
Pendidikan Nonformal	Pendampingan membaca, menulis, berhitung dan perpustakaan mini	Mengurangi kesenjangan akses pendidikan serta meningkatkan kemampuan akademik anak.

Ekspresi Seni dan Budaya	Teater Anak dan Remaja Musamus, mendongeng, menyanyi, dan menari bersama	Membangun komunikasi lintas budaya, mengurangi stereotip, dan menumbuhkan kebanggaan terhadap keberagaman.
<i>Team Building</i> Berbasis Ekosistem Lokal	Permainan kolaboratif di rawa dan empang dengan kelompok heterogen	Mengembangkan kerja sama, rasa saling percaya, kepemimpinan, dan solidaritas antaranak lintas etnis.

Strategi dan Pola Intervensi Program Pustaka Musamus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Pustaka Musamus dalam membangun integrasi sosial tidak hanya ditentukan oleh keberadaan ruang belajar saja, tetapi juga oleh strategi pelaksanaan program yang dirancang. Strategi tersebut diwujudkan melalui penyediaan ruang interaksi yang inklusif, perluasan jangkauan layanan melalui kolaborasi dengan sekolah formal, serta pengintegrasian kegiatan pendidikan nonformal, seni budaya, dan *team building* berbasis ekosistem lokal. Berbagai strategi tersebut diimplementasikan melalui pola intervensi yang mendorong interaksi intensif antar anak dari Jalur A dan Jalur B. Berikut detail strategi, pola intervensi, dan capaian program Pustaka Musamus;

Tabel 3. Strategi, Pola Intervensi dan Capaian Pustaka Musamus

Strategi	Pola Intervensi	Capaian
Menyediakan Pustaka Musamus sebagai Ruang yang netral dan inklusif di Jalur 6B	Menjadikan ruang belajar sebagai titik temu bagi anak-anak Jalur A dan Jalur B tanpa membedakan latar belakang etnis	Terbentuk ruang interaksi lintas etnis yang aman, inklusif, dan terbuka bagi seluruh peserta
Memperluas jangkauan program melalui layanan langsung dan kolaborasi dengan sekolah formal	(1) Anak datang langsung ke pusat kegiatan; (2) strategi jemput bola melalui kerja sama dengan sekolah formal	Program menjangkau 125 anak dan remaja selama satu tahun pelaksanaan.
Mengintegrasikan pendidikan nonformal, seni budaya, dan <i>team building</i> dalam kegiatan rutin	Pendampingan <i>calistung</i> , Teater Anak dan Remaja Musamus, serta permainan kolaboratif berbasis ekosistem lokal	Meningkatkan intensitas interaksi, komunikasi, kerja sama, dan saling percaya antar anak lintas etnis.
Membangun pola interaksi yang kolaboratif secara berkelanjutan melalui aktivitas bersama	Pembelajaran dan permainan dalam kelompok heterogen yang mempertemukan anak Orang Asli Papua dan transmigran	Terbentuk proses <i>ta'aruf</i> , meleburnya sekat primordial, serta memperkuat kohesi sosial.

Selama satu tahun pelaksanaan, program berhasil melibatkan 125 anak dan remaja dalam kegiatan yang berlangsung. Hal ini menandakan bahwa program ini telah menjangkau lebih banyak peserta sekaligus memperluas kesempatan interaksi antara anak-anak dari Jalur A dan Jalur B. Strategi tersebut menghasilkan perubahan sosial yang nyata. Interaksi yang berlangsung secara berulang dalam kegiatan belajar, seni budaya, dan permainan kolaboratif mendorong terbentuknya proses *ta'aruf* yang lebih mendalam, sehingga anak-anak tidak hanya mengenal identitas satu sama lain, tetapi juga memahami karakter dan kebiasaan kelompok yang berbeda. Kondisi ini berimplikasi pada

meleburnya sekat primordial, berkurangnya prasangka sosial, serta terbentuknya *bridging social capital* sebagai modal sosial yang memperkuat kohesi sosial di tingkat akar rumput. Temuan ini menunjukkan bahwa Pustaka Musamus berhasil menjalankan fungsinya sebagai ruang integrasi sosial yang mendukung pengurangan ketimpangan sosial dan penguatan perdamaian di wilayah perbatasan.

Pembahasan

Karakteristik Spasial dan Segmentasi Demografis Distrik Sota

Distrik Sota yang terletak di Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan, menunjukkan karakteristik tata spasial permukiman linier yang sangat unik sekaligus rentan secara sosiologis jika ditinjau dari kacamata integrasi nasional. Secara administratif dan tata ruang, wilayah permukiman di distrik perbatasan ini terbagi secara kaku menjadi blok-blok khusus yang dikelompokkan ke dalam Jalur 1A hingga 6A serta Jalur 1B hingga 6B (Renyaaan & Jalal, 2025). Struktur tata ruang yang sengaja dikondisikan sejak masa penempatan awal program transmigrasi pemerintah ini secara tidak langsung telah membentuk pola segmentasi demografis dan segregasi sosial yang kentara di tengah kehidupan sehari-hari masyarakat setempat (Korwa et al., 2021). Jalur A secara konsisten didominasi oleh masyarakat asli Papua, yang sebagian besar merupakan masyarakat adat dari Suku Kanum, sebuah sub-suku Marind yang secara turun-temurun mengakar dan mendiami wilayah perbatasan fisik antara Republik Indonesia dan Papua Nugini, serta sebagian Suku Marindanim sebagai pemilik sah atas hak ulayat tanah adat terbesar di seluruh wilayah Merauke (Kontu, 2025). Sebaliknya, kawasan Jalur B dipadati oleh kelompok warga transmigran yang didominasi oleh etnis Jawa dari program transmigrasi nasional era Orde Baru, berdampingan dengan minoritas migran mandiri asal etnis Bugis, Makassar, dan Flobamora yang bergerak aktif menggerakkan roda perekonomian (Hidayat, 2024).

Pola pemisahan spasial yang membedakan zona permukiman masyarakat Aslu di Jalur A dan transmigran Jawa di Jalur B ini apabila dianalisis menggunakan kacamata Teori Fungsionalisme Struktural dari Parsons mengindikasikan adanya hambatan atau disfungsi laten pada komponen integrasi (*integration*) dalam sistem sosial kemasyarakatan Distrik Sota. Sesuai asumsi teoretis Parsons, stabilitas sebuah sistem sosial yang majemuk hanya dapat bertahan dalam jangka panjang apabila komponen-komponen di dalamnya mampu menjalankan fungsi integrasi melalui konsensus nilai bersama yang mengatasi batas-batas ego kelompok primordial (Parsons, 2024). Ketiadaan ruang temu alami yang menghubungkan dinamika harian warga di Jalur A dan Jalur B rentan menyuburkan prasangka sosial (*social prejudice*), kecurigaan antarkelompok, serta kesalahpahaman sosiologis lintas etnis yang diwariskan dari generasi ke generasi (Renyaaan & Jalal, 2025). Dalam jangka panjang, jarak spasial yang memperlebar jarak sosiologis (*social distance*) ini berpotensi memicu timbulnya isolasi

sosial sekunder bagi kaum transmigran, sembari di sisi lain menumbuhkan rasa terpinggirkan (*feeling of marginalization*) di kalangan masyarakat adat lokal akibat asimetri penguasaan ekonomi, yang jika dibiarkan tanpa intervensi kultural adaptif dapat berujung pada letupan konflik horizontal sengketa lahan yang mengancam beranda depan negara (Sudira et al., 2021).

Integrasi Sosial melalui Ruang Ketiga dalam Masyarakat Multikultural

Integrasi sosial dalam masyarakat multikultural bukan sekadar proses penyesuaian antarkelompok, melainkan membangun keterhubungan sosial di tengah perbedaan identitas, kepentingan, dan pengalaman historis (Hanapi & Amaluddin, 2025). Dalam konteks wilayah transmigrasi, persoalan integrasi menjadi lebih kompleks karena relasi antara masyarakat asli dan pendatang tidak berlangsung dalam ruang sosial yang setara. Perbedaan latar etnis, penguasaan sumber daya, struktur ekonomi, serta pola permukiman dapat membentuk batas sosial yang memperkuat jarak antarkelompok (Hidayat, 2024). Parsons melalui perspektif fungsionalisme struktural menempatkan integrasi sebagai salah satu fungsi utama dalam menjaga keberlangsungan sistem sosial (Parsons, 2024). Namun, dalam masyarakat yang terfragmentasi secara spasial dan kultural, integrasi tidak dapat hanya dibangun melalui konsensus normatif, melainkan membutuhkan ruang yang memungkinkan interaksi, negosiasi, dan pembangunan kepercayaan secara langsung (Somomoeljono, 2026).

Persoalan tersebut terlihat ketika segregasi spasial berkembang menjadi segregasi sosial. Pemisahan tempat tinggal dapat mengurangi intensitas pertemuan antarkelompok dan, pada saat yang sama, mempersempit kesempatan untuk memperoleh pengetahuan langsung mengenai kelompok lain (Merina & Muhaimin, 2024). Dalam kondisi minim interaksi, perbedaan budaya lebih mudah dipersepsikan melalui stereotip dan prasangka daripada melalui pengalaman nyata. Sehingga integrasi tidak tepat diarahkan pada asimilasi yang mengharuskan salah satu kelompok meninggalkan identitas budayanya, melainkan pada pengakuan terhadap perbedaan, bukan penghapusannya (Payage, 2024). Pada titik inilah *The Third Space* Bhabha menjadi relevan untuk menjelaskan mekanisme integrasi tersebut. Ruang Ketiga bukan sekadar ruang fisik di antara dua kelompok, tetapi ruang sosial tempat identitas, pengalaman, dan makna kultural dinegosiasikan kembali (Bhabha, 2022).

Dalam ruang semacam ini, pertemuan yang berulang memungkinkan terbentuknya pemahaman baru mengenai pihak lain sekaligus membuka peluang bagi lahirnya praktik sosial yang tidak sepenuhnya berasal dari salah satu budaya (Mohammed, 2025). Karena itu, Ruang Ketiga memiliki fungsi mediasi, mengurangi jarak sosial, dan menciptakan kondisi bagi terbentuknya relasi yang lebih setara. Dalam perspektif pembangunan komunitas, yang efektif ketika diwujudkan dalam aktivitas yang

memungkinkan partisipasi bersama (Damayanti, 2017). Dalam hal ini, ruang publik yang inklusif, aman, dan demokratis merupakan basis penting dalam pembangunan komunitas. Bagi anak-anak dan remaja, ruang tersebut memiliki arti strategis karena proses pembentukan persepsi terhadap kelompok lain berlangsung melalui pengalaman sosial yang berulang (Eisenberg, 2026). Kegiatan literasi, seni, permainan, dan kerja kelompok tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pendidikan, tetapi juga menjadi instrumen pembelajaran sosial. Sebab dari hal itu, mereka memperoleh kesempatan untuk mengenali kebiasaan, karakter, dan cara pandang satu sama lain secara langsung, jauh dari pengetahuan berbasis stereotip (Bhabha, 2022).

Kerangka tersebut memberikan landasan analitis untuk memahami Pustaka Musamus sebagai Ruang Ketiga dalam konteks masyarakat transmigrasi di Distrik Sota. Integrasi sosial di Sota dapat dipahami sebagai proses yang bergerak dari segregasi menuju perjumpaan, dari perjumpaan menuju pengenalan, dari pengenalan menuju kepercayaan, dan dari kepercayaan menuju kerja sama tanpa penghapusan identitas kultural. Dengan demikian, pembangunan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural yang terfragmentasi membutuhkan lebih dari sekadar kebijakan formal, tetapi ruang-ruang komunitas yang memungkinkan kelompok berbeda mengalami secara langsung praktik hidup bersama dalam suasana yang inklusif, setara, dan berkelanjutan (Amatullah et al., 2026)

Konstruksi Pustaka Musamus sebagai Mediator Kultural Ruang Ketiga

Menghadapi potensi keretakan sosial akibat polarisasi kaku antar jalur tersebut, sebuah gerakan komunitas akar rumput bernama Pustaka Musamus hadir mengambil peran strategis sebagai jembatan kultural yang memediasi hambatan spasial-demografis di Distrik Sota. Gerakan komunitas ini sengaja memilih pusat kegiatannya di Jalur 6B Distrik Sota, sebuah lokasi yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik perpustakaan, melainkan dirancang secara sadar untuk memosisikan diri sebagai manifestasi nyata dari Ruang Ketiga (Bhabha, 2022). Melalui penyediaan arena interaksi yang netral, inklusif, dan sepenuhnya bebas dari sekat primordialisme etnis, Pustaka Musamus berhasil menciptakan sebuah ekosistem baru di mana anak-anak transmigran Jawa dan anak-anak asli OAP dari Suku Kanum dapat bertemu secara setara untuk meruntuhkan tembok pembatas pembentuk stigma negatif. Di dalam ruang ketiga ini, hibriditas kebudayaan dinegosiasikan, prasangka sosial didekonstruksi, dan definisi baru mengenai persaudaraan lintas etnis dilahirkan tanpa adanya pemaksaan asimilasi tunggal atau dominasi kultural dari salah satu pihak atas pihak lainnya (Mohammed, 2025).

Efektivitas gerakan Pustaka Musamus dalam menjalankan fungsinya sebagai ruang ketiga dibuktikan secara empiris melalui jangkauan programnya yang masif, di mana komunitas ini berhasil merangkul, memediasi, dan mendampingi sebanyak 125

anak dan remaja di wilayah Distrik Sota sepanjang satu tahun masa intensifikasi program berlangsung. Model pendekatan yang diterapkan oleh para pengelola gerakan ini tidak kaku dan terbatas pada ruang fisik bangunan di Jalur 6B semata, melainkan bergerak secara fleksibel dengan membagi lokus kegiatannya ke dalam dua pola intervensi utama demi meluaskan dampak sosial (Ife, 2022). Pola intervensi pertama dilakukan dengan memfasilitasi anak-anak dan remaja lintas jalur yang datang langsung untuk memanfaatkan fasilitas ruang belajar serta ruang bermain di pusat kegiatan Jalur 6B secara sukarela. Sementara itu, pola intervensi kedua diwujudkan dalam bentuk strategi menjemput bola, yaitu berkolaborasi secara aktif dengan institusi sekolah-sekolah formal setempat yang ada di Distrik Sota untuk menggelar program penguatan karakter di sela-sela aktivitas persekolahan. Strategi perluasan jangkauan ini memastikan bahwa internalisasi nilai-nilai perdamaian dan inklusivitas sosial dapat menyebar secara merata, baik kepada anak-anak transmigran di lingkungan Jalur B maupun anak-anak adat OAP Suku Kanum yang bermukim jauh di dalam lingkaran Jalur A (Kiptiah et al., 2021).

Dimensi Program Intervensi Sekat Sosial

Dalam operasionalisasinya sehari-hari, gerakan Pustaka Musamus mengemas intervensi sosialnya melalui tiga dimensi program utama yang dirancang secara terintegrasi dan konsisten, setiap hari Senin sampai Sabtu, pukul 10.00 hingga 16.00 WIT. Pilihan waktu operasional yang panjang dan terjadwal ketat ini secara sosiologis memberikan ruang bagi terbentuknya intensitas pertemuan yang tinggi, yang menjadi modal utama dalam mengikis kecanggungan sosial antara anak transmigran dan anak asli Papua (Somomoeljono, 2026). Dimensi program yang pertama bergerak di ranah pendidikan nonformal melalui program pendampingan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*) serta penyediaan fasilitas perpustakaan mini yang diisi oleh buku-buku bacaan berkualitas. Implementasi dimensi pertama ini merupakan pengejawantahan dari fungsi *Latency*, di mana nilai-nilai edukasi dasar ditanamkan untuk mempersiapkan masa depan anak perbatasan secara berkeadilan (Parsons, 2024). Kehadiran pendampingan *calistung* ini secara efektif mampu menghapus sekat ketimpangan akses akademis yang selama ini menjadi tembok pemisah tak terlihat, memberikan rasa percaya diri yang setara bagi anak adat Suku Kanum maupun anak transmigran Jawa, serta berkontribusi langsung pada pemenuhan target global SDG 4 mengenai Pendidikan Berkualitas di wilayah perifer (UNDESA, 2020).

Dimensi program kedua dari Pustaka Musamus berfokus pada ranah pengembangan diri, penguatan mentalitas, dan ekspresi seni budaya melalui pembentukan wadah khusus yang dinamakan Teater Anak dan Remaja Musamus. Di dalam wadah teater dan kreativitas ini, anak-anak dari Jalur A dan Jalur B dilatih bersama untuk melakukan aktivitas mendongengkan cerita rakyat, bernyanyi lagu-lagu nasional,

hingga mengekspresikan gerak tubuh dalam bernyanyi sambil menari bersama secara berkelompok. Aktivitas ekspresi seni kolektif ini bukan sekadar sarana hiburan rekreatif, melainkan berfungsi sebagai media komunikasi kultural yang sangat efektif dalam memadukan dan mengawinkan unsur-unsur estetika lokal Papua dengan keragaman seni Nusantara lainnya (Sudira et al., 2021). Melalui proses latihan seni yang menuntut keselarasan gerak dan suara ini, anak-anak diajarkan untuk menghargai pluralisme identitas budaya secara natural dan menyenangkan. Dinamika ini berhasil memicu terjadinya proses hibriditas kebudayaan di mana stereotip etnis yang kaku dicairkan, berganti menjadi sebuah rasa bangga kolektif sebagai sesama anak bangsa yang mendiami beranda terdepan Indonesia di tapal batas Sota (Bhabha, 2022).

Konsep *ta'aruf* dan Harmoni Kultural

Dalam khazanah studi Islam progresif dan sosiologi agama, integrasi sosial tidak hanya dapat dipahami sebagai proses penyesuaian antarkelompok dalam kehidupan bersama, tetapi juga sebagai proses membangun pengakuan, kepercayaan, dan penghormatan terhadap keberagaman (Kementerian Agama RI, 2025). Dalam perspektif Islam, proses tersebut memperoleh landasan teologis yang kuat melalui konsep *ta'aruf* sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *ta'aruf* tidak berhenti pada makna pengenalan secara formal, tetapi mengandung proses aktif untuk saling mengenal, memahami, dan mengakui keberadaan pihak lain dengan latar belakang sosial, budaya, etnis, serta karakteristik yang berbeda (Shihab, 2021). Dengan demikian, *ta'aruf* dapat diposisikan sebagai mekanisme rekognisi sosial yang memungkinkan individu maupun kelompok membangun pemahaman bersama sekaligus mengurangi prasangka yang muncul akibat keterbatasan interaksi.

Dalam konteks masyarakat multikultural, *ta'aruf* memiliki relevansi yang kuat sebagai pendekatan untuk membangun harmoni kultural. Proses mengenal pihak lain secara langsung membuka peluang terjadinya koreksi terhadap stereotip dan prasangka yang sebelumnya terbentuk melalui jarak sosial (Nasikhin & Raaharjo, 2022). Interaksi yang berulang memungkinkan seseorang memahami bahwa perbedaan etnis, bahasa, tradisi, maupun kebiasaan tidak selalu menjadi sumber konflik, tetapi dapat menjadi modal untuk membangun kerja sama. Pada titik ini, *ta'aruf* berhubungan erat dengan prinsip *tasamuh* (toleransi) dan *ta'awun* (tolong-menolong), karena pengenalan yang mendalam dapat berkembang menjadi penerimaan, penghargaan, dan kemauan untuk bekerja bersama. Dengan demikian, harmoni kultural bukan sekadar kondisi tanpa konflik, melainkan kondisi sosial yang ditandai oleh kemampuan kelompok berbeda untuk hidup berdampingan, berinteraksi secara setara, dan menyelesaikan perbedaan melalui mekanisme dialogis (Ramadhani & Maksum, 2026).

Nilai-nilai tersebut memperoleh bentuk praksis melalui gerakan yang mengembangkan pendekatan dakwah kultural dan pembangunan masyarakat berbasis moderasi. Menurut Nashir, pluralitas kebudayaan Indonesia menempatkan inklusivitas sosial sebagai salah satu basis penting dalam aktivitas pendidikan, pelayanan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan tersebut tidak semata-mata berorientasi pada penyampaian ajaran keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kehidupan sosial yang beradab melalui penguatan nilai *tawassuth* (moderasi), *tasamuh* (toleransi), dan *ta'awun* (kerja sama) (Ramadan & Khoirudin, 2024). Prinsip tersebut sejalan dengan gagasan ukhuwah basyariyah, yaitu persaudaraan kemanusiaan yang melampaui batas identitas agama, etnis, maupun kelompok sosial.

Internalisasi Nilai *ta'aruf* dan Kohesi Sosial Berbasis Ekosistem Lokal

Dimensi program ketiga yang menjadi keunikan tersendiri dari intervensi sosial Gerakan Pustaka Musamus adalah program pembentukan karakter dan *team building* yang diselenggarakan secara berkala dengan memanfaatkan karakteristik ekosistem alam lokal. Alih-alih menggunakan fasilitas modern yang artifisial, para pengelola program memanfaatkan bentang alam khas Distrik Sota yang kaya akan rawa-rawa dan empang di sekitar wilayah permukiman sebagai arena permainan edukatif luar ruangan. Dalam aktivitas fisik berkelompok di alam terbuka ini, anak-anak transmigran etnis Jawa dan anak-anak asli Papua dari Suku Kanum serta Marind-Anim digabungkan ke dalam tim-tim kecil yang heterogen untuk menyelesaikan berbagai tantangan permainan fisik. Mereka dihadapkan pada situasi permainan yang menuntut adanya kerja sama yang erat, komunikasi yang intens, sikap saling percaya, serta tindakan tolong-menolong secara fisik seperti saling menarik tangan rekan mereka agar tidak terperosok ke dalam lumpur rawa demi membawa tim mereka mencapai target kemenangan bersama yang telah ditentukan oleh instruktur lapangan (Ife, 2022).

Secara sosiologis dan teologis, interaksi fisik yang mendalam di tengah rawa dan empang Distrik Sota ini berhasil memicu terjadinya proses *ta'aruf* yang substansial, bergerak melampaui batas pengenalan nama secara formal ke arah pengenalan esensial yang inklusif (Kementerian Agama RI, 2025). Merujuk pada pemikiran Quraish Shihab mengenai konsep *ta'aruf* yang digali dari esensi Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13, pengenalan sejati antarkelompok manusia yang berbeda latar belakang suku harus bermuara pada proses kognitif untuk saling memahami karakteristik psikologis, kebiasaan kultural, kelebihan, serta kelemahan masing-masing demi melahirkan ikatan batin (Shihab, 2021). Ketika anak-anak transmigran Jawa dan anak OAP Suku Kanum tertawa, jatuh bangun, dan berjuang bersama di alam terbuka Sota, sekat-sekat primordialistik yang selama ini memisahkan Jalur A dan Jalur B melebur secara alamiah. Mereka tidak lagi saling memandang satu sama lain sebagai entitas asing yang aneh atau

mengancam eksistensi kelompoknya, melainkan sebagai sahabat sebaya yang memiliki kesamaan rasa, ruang bermain, dan masa depan (Nasikhin & Raaharjo, 2022)n

Proses peleburan prasangka kultural yang terjadi di Pustaka Musamus ini, jika dianalisis menggunakan sosiologi pembangunan komunitas, secara nyata telah berhasil membangun *social capital bridging* yang sangat kokoh di tingkat akar rumput. Berdasarkan kerangka pemikiran Woolcock, modal sosial tipe menjembatani merupakan jenis ikatan sosial yang terbentuk ketika individu-individu dari kelompok-kelompok sosial yang berbeda latar belakang etnis, agama, atau kelas bersedia membangun jaringan kerja sama atas dasar rasa saling percaya yang timbal balik (Woolcock, 2010). Pembentukan *bridging social capital* pada anak-anak usia dini dan remaja di Distrik Sota menjadi fondasi krusial bagi terwujudnya kohesi sosial jangka panjang di wilayah transmigrasi perbatasan. Melalui akumulasi modal sosial yang didapat dari aktivitas rutin di Pustaka Musamus, ego etnosentrisme yang rentan memicu konflik horizontal berhasil diredam sejak dini, digantikan oleh jalinan solidaritas sosial baru yang mengedepankan nilai toleransi (*tasamuh*) yang autentik dan kerja sama lintas budaya yang fungsional (*ta'awun*) (Kementerian Agama RI, 2019).

Implikasi Praktis Strategi terhadap Target Global SDGs dan Stabilitas Perbatasan

Keberhasilan model intervensi sosial yang dijalankan oleh gerakan Pustaka Musamus dalam merangkul dan mengintegrasikan 125 anak serta remaja lintas jalur ini memberikan implikasi preskriptif yang sangat berharga bagi pembangunan wilayah perbatasan Indonesia secara umum. Pola pemberdayaan literasi dan seni komunitas ini membuktikan bahwa proses perajutan integrasi sosial di daerah perifer tidak harus selalu bergantung pada pendekatan keamanan yang bersifat formal atau program-program negara yang bersifat *top-down*. Sebaliknya, perdamaian dan harmoni sosial dapat dirajut dengan jauh lebih kuat, murah, dan berkelanjutan melalui penyediaan ruang bermain inklusif yang membumi, adaptif terhadap ekosistem lokal, serta berorientasi pada pemenuhan hak dasar anak (Korwa et al., 2021). Strategi ini secara nyata menunjukkan bagaimana institusi lokal tingkat komunitas mampu mengoperasionalisasikan semangat dakwah kultural Muhammadiyah yang moderat (*tawassuth*) ke dalam aksi pelayanan kemanusiaan universal tanpa memandang sekat etnis demi mewujudkan *ukhuwah basyariyah* .(Ramadan & Khoirudin, 2024)

Seluruh capaian empiris dari program Pustaka Musamus di Distrik Sota menegaskan kontribusi pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (UNDESA, 2020). Pengikisan prasangka sosial dan mengondisikan ruang bermain yang setara bagi anak adat asli Papua Jalur A dan transmigran Jawa Jalur B merupakan sumbangsih konkret terhadap pencapaian SDG 10 dalam mengurangi ketimpangan sosiokultural di daerah tertinggal (Ardani et al., 2025). Sementara itu, terwujudnya kohesi sosial dan

hilangnya potensi gesekan sosial sejak usia dini menjadi pilar kokoh capaian SDG 16 dalam perdamaian, keadilan, dan lembaga yang kuat. Studi ini menghasilkan sebuah model strategi integrasi kultural berbasis ruang ketiga inklusif yang memiliki validitas sosiologis tinggi, sehingga sangat layak untuk direplikasi di berbagai wilayah permukiman transmigrasi serupa lainnya di Indonesia demi menjaga keutuhan kolektif bangsa dalam bingkai multikulturalisme (Sudira et al., 2021).

KESIMPULAN

Pembelajaran integrasi sosial di wilayah transmigrasi perbatasan Distrik Sota, Kabupaten Merauke, menghadapi tantangan struktural akibat segregasi tata ruang antara Jalur A yang dihuni masyarakat asli Papua, khususnya Suku Kanum dan Marind-Anim, dan Jalur B yang didominasi transmigran asal Jawa. Keterbatasan ruang interaksi antarkelompok berpotensi memperkuat jarak sosial dan prasangka kultural sejak usia dini. Dalam konteks tersebut, Pustaka Musamus di Jalur 6B berperan sebagai Ruang Ketiga yang inklusif, netral, dan setara bagi anak-anak dan remaja lintas etnis. Melalui pendampingan terhadap 125 anak dan remaja, program literasi nonformal, Teater Anak dan Remaja Musamus, serta *team building* berbasis ekosistem lokal, Pustaka Musamus mampu menciptakan interaksi intensif dan kolaboratif yang memperkuat saling pengenalan, kepercayaan, dan *bridging social capital*.

Kajian berkontribusi pada penguatan kohesi sosial serta relevan dengan pencapaian SDG 10 dan SDG 16, khususnya dalam mengurangi ketimpangan sosial-kultural dan membangun perdamaian di wilayah perbatasan. Berdasarkan temuan tersebut, pemerintah daerah dan kementerian terkait disarankan untuk mengadopsi model integrasi berbasis Ruang Ketiga dalam kebijakan pembangunan wilayah melalui dukungan regulasi dan pendanaan berkelanjutan bagi komunitas akar rumput. Pustaka Musamus juga perlu memperluas kemitraan dengan lembaga pendidikan dan organisasi sosial yang inklusif untuk memperkuat jangkauan program serta pendidikan toleransi lintas etnis dan agama. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan studi longitudinal dan pendekatan kuantitatif untuk mengukur perubahan tingkat prasangka sosial serta menguji model ini di wilayah transmigrasi perbatasan lainnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amatullah, A. R. N., et al. (2026). Dinamika Sosial-Ekonomi Masyarakat Multikultural Di Wilayah Perbatasan Sota Antara Masyarakat Adat Papua Dan Transmigran. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan (Soshumdik)*, 5(1), 96–110. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v5i1.3287>
- Ardani, N. E., et al. (2025). Kebijakan Pemekaran Daerah Dalam Bingkai Otonomi Khusus: Studi Kasus Provinsi Papua Selatan. *Papsel Journal of Humanities and Policy*, 2(2), 110–122. <https://journal.papsel.org/index.php/JHP/article/view/158>
- Asari, R. M. A. (2020). Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat dalam Mewujudkan

- Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial: Studi Kasus pada Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 19(3), 225–263. <https://doi.org/10.31105/jpks.v19i3.2046>
- Aso, L., & Idrus, M. (2025). Multidimensional Impacts of Transmigration Program on Local Communities' Lives and Transmigrants in Konawe Regency, Southeast Sulawesi, Indonesia. *International Journal of Research and Review*, 12(2), 442–450. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20250255>
- Bhabha, H. K. (2022). *The Location of Culture*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203820551>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting On Reflexive Thematic Analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Damayanti, R. (2017). 'Kampung Kota' as Third Space in an Urban Setting: The Case Study of Surabaya, Indonesia. In *Transdisciplinary Urbanism and Culture: From Pedagogy to Praxis* (hal. 127–139). Springer. https://doi.org/0.1007/978-3-319-55855-4_11.
- Eisenberg, A. (2026). Integration Before Multiculturalism. *Nations and Nationalism*, 32(2), 354–363. <https://doi.org/10.1111/nana.13129>
- Hamida, N. A., & Sein, L. H. (2023). Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial untuk Menciptakan Knowledge Society. *Pustakaloka*, 15(1), 153–173. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v15i1.5808>
- Hasanah, A. U., et al. (2024). Inovasi Pelayanan Publik Berbasis Teknologi Digital: Tantangan dan Peluang di Pemerintah Daerah. *Innovative Journal*, 4(5), 5228–5235. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/15469>.
- Hidayat, R. (2024). Transmigrasi dan proses marjinalisasi ekonomi orang-orang Papua di tanah Papua. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 2(1), 230–249. <https://doi.org/10.59581/jmk-widyakarya.v2i1.2740>.
- Ife, J. (2022). *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice* (2 ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316342855>
- Badan Pusat Statistik Indonesia (2023). *Provinsi Papua dalam Angka 2023*. BPS. <https://11nq.com/https-web-api-bps>.
- Jamaluddin Hanapi, & Amaluddin Amaluddin. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Konteks Global. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 142–153. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.204>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2025–2029*. BMBPSDM Kemenag. <https://sl1nk.com/hpapkikemenagtangamus>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Balitbang dan Diklat Kemenag. <https://sl1nk.com/kemenag-go-id>
- Kiptiah, M., Ruchliyadi, D. A., & Nurmawadah. (2021). Sikap Toleransi Masyarakat Lokal terhadap Masyarakat Transmigrasi dalam Rangka Mewujudkan Integrasi Nasional. *Pakis: Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 1(1), 39–45. <https://doi.org/10.20527/pakis.v1i1.3200>
- Kontu, F. (2025). Konstelasi Politik Identitas Dalam Dinamika Pembentukan Papua

- Selatan. *Papsel Journal of Humanities and Policy*, 2(4), 206–215. <https://journal.papsel.org/index.php/JHP/article/view/234>.
- Korwa, J. R. V, et al. (2021). Peri-urbanisation in Papua: A Participatory and Geospatial Impact Assessment of Peri-urban Development and Transmigration in Port Numbay. *Asia & the Pacific Policy Studies*, 8(1), 129–150. <https://doi.org/10.1002/app5.322>
- Laode, I. C. (2023). Socio-Economic Interaction of Sotra-PNG Cross Border Community. *Technium Social Sciences Journal*, 44(1), 966–976. <https://doi.org/10.47577/tssj.v44i1.8870>.
- Madaul, R. A., Baru, F., & Puji, Z. A. (2026). Integration of Papuan Local Transmigration and Fiscal Monetary Policy for Food Security in Klamono-Segun. *Indonesian Annual Conference Series*, 5, 241–247.
- Merina, B., & Muhaimin. (2024). *Dinamika Emansipasi: Perjuangan Hak Suara Perempuan Orang Asli Papua*. Jakad Media Publishing.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). SAGE Publications. <https://11nq.com/metodos-work>
- Mohammed, H. (2025). Dual Identity and Place Attachment to Islamic Third Spaces in the United States. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 13(1), 81–116. <https://doi.org/10.21043/qijis.v13i1.23864>
- Nasikhin, & Raaharjo. (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 11(1), 19–34. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>
- Parsons, T. (2024). *The Social System*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203992951>
- Payage, N. (2024). Transmigrasi dan Hak Tanah Adat: Kajian Sosial di Papua. *Indonesian Journal of Research and Service Studies (IJRSS)*, 1(4), 178–184. <https://jujournal.com/index.php/ijrss/article/view/33>
- Prabowo, B., Batubara, A. K., & Jamil, K. (2023). Strategi Perpustakaan Desa Rahul dalam Implementasi Program Inklusi Sosial Menjadi Perpustakaan Terbaik Nasional. *Jurnal Pustaka Budaya*, 10(1), 50–56. <https://doi.org/10.31849/pb.v10i1.11912>
- Purbandini, L., et al. (2025). Transmigration as a Solution to Equitable Development: A Literature Study of Transmigration Programmes in Indonesia. In *The Emerald Handbook of Decolonising Sustainability: A Global South Perspective*. Emerald Publishing. <https://doi.org/10.1108/978-1-83608-216-320251016>
- Ramadan, W., & Khoirudin, A. (2024). Pemikiran Haedar Nashir tentang Moderasi dan Implikasinya pada Konsep Pendidikan Islam Berkemajuan. *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 16(02), 321–339. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i02.789>
- Ramadhani, N., & Maksum, M. N. R. (2026). Moderasi Beragama Menurut Muhammadiyah. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 12(1), 102–112. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v12i1.1595
- Renyaan, W., & Jalal, N. (2025). Konflik Identitas Dan Tantangan Integrasi Sosial Di Papua Selatan: Studi Sosial Budaya Dan Politik. *Papsel Journal of Humanities and Policy*, 2(3), 201–209. <https://journal.papsel.org/index.php/JHP/article/view/212>
- Ridlo, U. (2023). *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik*. Publica Indonesia Utama.
- Ruhukail, C. J., & Koerniawati, T. (2021). Persepsi Pustakawan terhadap Transformasi

- Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Maluku. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan (JIPK)*, 23(2), 1–16. <https://doi.org/10.7454/jipk.v23i2.243>
- Sabriyanti, A., & Batubara, A. K. (2023). Inklusi Sosial sebagai Transformasi Layanan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Asahan. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 4(3), 989–998. <https://doi.org/10.35870/jimik.v4i3.301>
- Shihab, M. Q. (2021). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Somomoeljono, S. (2026). *Makmurkan Papua*. KHM PRESS
- Sudira, I. N., et al. (2021). Pembangunan, marginalisasi, dan disintegrasi Papua. *Jakarta, Imparsial*. <https://11nq.com/tifaoundation-id>.
- Suwarno, A., & Mustofa. (2025). Tinjauan Spasial Masyarakat Transmigran: Difusi dan Pola Pembauran. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(3), 276–289. <https://doi.org/10.31571/sosial.v12i3.10000>
- United Nations Department of Economic and Social Affairs. (2020). *The sustainable development goals report 2020*. United Nations Library. <https://doi.org/10.18356/214e6642-en>
- Winarno, A., & Aini, D. N. (2025). *Metodologi Pengabdian kepada Masyarakat Dilengkapi dengan Teknis Penulisan Proposal dan Artikel PKM*. PT Afanin Media Utama.
- Woolcock, M. (2010). The Rise and Routinization of Social Capital, 1988–2008. *Annual Review of Political Science*, 13(1), 469–487. <https://doi.org/10.1146/annurev.polisci.031108.094151>.